

**IMPLEMENTASI *CIVIC DISPOSITION* MELALUI MATA KULIAH  
KEPRAMUKAAN UNTUK MEMPERKUAT KARAKTER MAHASISWA  
(STUDI KASUS PADA PRODI PGSD UST)**

**Oleh: Wachid Pratomo, M.Pd**

**Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta**

Tujuan dari penelitian ini untuk melihat serta mengetahui implementasi *civic disposition* melalui mata kuliah Kepramukaan untuk memperkuat karakter mahasiswa di Prodi PGSD FKIP UST. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan penelitian kualitatif berdasarkan metode studi kasus. Penelitian ini terdiri dari rumusan masalah yaitu: *civic disposition* ranah mata kuliah Kepramukaan, proses pembelajaran mata kuliah Kepramukaan dalam mengembangkan *civic disposition* mahasiswa, kendala dan solusi dalam implementasi *civic disposition* melalui mata kuliah Kepramukaan, peran mata kuliah Kepramukaan dalam membina *civic disposition* mahasiswa. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif. Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, yaitu: (1) *civic disposition* dalam ranah mata kuliah Kepramukaan: membangun watak kewarganegaraan menghasilkan sikap religius, jujur toleran, demokratis, menghargai perbedaan, adil, menghormati hukum, memiliki semangat kebangsaan yang kuat, memiliki rasa kesetiakawanan social serta menghormati hak orang lain. Karakter kewarganegaraan berwujud karakter yang terdapat dalam tri satya dan dasa dharma. (2) watak kewarganegaraan diimplementasikan dengan melaksanakan tugas mandiri mencari informasi terkait kegiatan Kepramukaan kemudian dihayati lalu diaplikasikan dalam pembelajaran, karakter diimplementasikan dengan menanamkan nilai-nilai karakter tri satya dan dasa dharma dengan pembiasaan dan sistem among. (3) Kendala dalam implementasi *civic disposition* yaitu mahasiswa masih belum memahami makna watak warga negara, kurang bertanggung jawab, malu berbicara didepan umum, mindset tentang pramuka yang masih negative hanya seputar bernyanyi dan tepuk. Solusi berupa lebih memahami kembali makna watak serta adanya pembelajaran langsung dilapangan untuk mengaplikasikan teori pembelajaran. (4) Hasil dari implementasi *civic disposition* mahasiswa melalui mata kuliah Kepramukaan agar mahasiswa lebih memiliki sifat disiplin, mahasiswa lebih memiliki kompetensi spiritual, watak sosial serta mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Implementasi *Civic Competence*, Kepramukaan, Penguatan Karakter

**ABSTRACT**  
**IMPLEMENTATION OF CIVIC DISPOSITION IN SCOUTING**  
**TO BUILD STUDENTS' CHARACTER**  
**(A Case Study at PGSD UST)**

By: Wachid Pratomo, M.Pd  
Sarjanawiyata Tamansiswa University

The purpose of this research is to find out the implementation *civic disposition* through scout subject as strengthening student character in PGSD Department FKIP UST. This study uses qualitative research with case study methods. This research consists of a formulation problem namely: *civic disposition* in scout academic realm, the student scout course learning in developing *civic disposition*, constraints and solutions in *civic disposition* implementation through scout course, scout academic roles to build student *civic disposition*. In the data collection researchers use three techniques namely: observations, interviews, and documentation. Data analysis use interactive model. This study resulted in several findings, namely: (1). *civic disposition* in the realm of scout course: nationality character produce religious attitude, tolerant, honest, fair, democratic, respect the differences, respecting the law, respecting the rights with others, has a strong national spirit, has a sense of social solidarity. Nationality character contains in the Tri Satya and Dasa Dharma. (2) Nationality implemented by conducting independent tasks and gathering information related to scout activity then applied in the learning, characters are implemented by embedding character values of Tri Satya and Dasa Dharma with habituation and among systems. (3) Constraints for implementation of *civic disposition* that is students still imperfectly decipher the meaning of citizens character, less responsible, shy when speak in front of public, still have a negative mindset on the scout just about singing and pat. The solution is a more redefining of character meaning and the direct learning in the field to involve the theory of learning. (4) The results of *civic disposition* implementation students through the Academic Scout College are more disciplined student, students have spiritual competencies, the social character and also applying their knowledge in daily life.

Keywords: *Civic Competence* implementation, Scout, Character Reinforcement

## PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari melihat kondisi dari banyaknya kasus penyimpangan yang ada dilapangan dari narkoba, pemerkosaan, tawuran , pembunuhan serta masig banyak lagi, tentunya membuat kita menjadi berpikir lagi karena beberapa kegiatan menyimpang justru dilakukan oleh para pelajar serta oleh mahasiswa yang pada dasarnya mereka adalah generasi penerus bangsa Indonesia. Bagaimana negara akan maju, apabila generasi penerusnya melakukan kegiatan yang bertentangan dengan aturan yang ada. Berdasarkan uraian fakta sosial di atas yang merupakan ketimpangan antara seharusnya dan kenyataan sangatlah penting untuk melakukan pembinaan warga negara'

Salah satu upaya dengan pembinaan dari segi pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU RI No 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Pasal 31 ayat 1 dapat diketahui bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak , karena hak pendidikan tersebut dijamin oleh negara melalui UUD NRI 1945. Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang diselenggarakan dalam skala nasional oleh pemerintah , sehingga pendidikan tersebut tetap berlandaskan Pancasila serta UUD NRI 1945 yang berakar kuat pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, serta tanggap terhadap perubahan zaman (UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 1, ayat 2-3 tentang sistem pendidikan nasional). Sehingga dapat dilihat orientasi pendidikan di Indonesia selain membentuk pengetahuan peserta didik, juga harus ditanamkan jiwa Pancasila, patuh dan taat terhadap hukum, religius, bangga terhadap budaya bangsa serta bersikap terbuka padasetiap perubahan zaman.

Berbagai masalah yang sekarang dihadapi oleh pendidikan Indonesia antara lain pembelajaran yang sekiranya diharapkan mampu memberikan dampak pokok dan dampak pengiring bagi peserta didik kenyataannya lebih pada menekankan dampak pokok saja, atau dalam artian hanya kognitif atau pengetahuan yang diperhatikan. Winarno (2013: 52-53) yang menyebutkan bahwa pada umumnya kegiatan pembelajaran masih bersifat konvensional atau masih berpusat pada guru (*teacher centered*), kurang mendorong siswa mengembangkan potensi, dan cenderung lebih menekankan pada penyampaian materi.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan dimensi-dimensi watak kewarganegaraan (*civic disposition*) mahasiswa agar memiliki karakter yang kuat. Pengembangan *civic disposition* dapat dilakukan melalui pendidikan dengan proses pembelajaran yang bermakna dengan adanya mata kuliah Kepramukaan sebagai mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP UST.

Bobot sks di semester 1 sejumlah 2 sks berupa teori dan praktek lapangan. Posisi mata kuliah Kepramukaan merupakan kelompok mata kuliah wajib tempuh dan mata kuliah ke khasan di UST. Kelompok mata kuliah ini dimaksudkan untuk membekali mahasiswa agar memiliki daya bebadari universitas dan prodi lain sehingga selain mampu mengajar juga mampu membina Pramuka. Sehingga mahasiswa akan mempunyai kompetensi mampu membina kegiatan Pramuka di sekolah sebagai salah satu wahana pembinaan karakter siswa dan generasi muda.

Gerakan pramuka memiliki tujuan yang sejalan dengan tujuan dari pendidikan nasional, dimana tujuannya mengarah pada pembinaan dan penguatan karakter siswa. Sebagai aturan pokoknya pembelajaran semua itu diperlukan proses pendidikan serta pembinaan, dalam Undang- Undang RI No 12/2010 dikenal istilah Pendidikan Kepramukaan, “Pendidikan Kepramukaan sebagai proses pembentukan kepribadian, kecakapan hidup, dan akhlak mulia pramuka melalui penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan” (UU RI No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka). Sehingga dapat diketahui gerakan pramuka adalah organisasinya, sedangkan pendidikan kepramukaan adalah proses pendidikan, pembinaan untuk anggota pramuka. “Kegiatan pendidikan kepramukaan dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan spiritual dan intelektual, keterampilan, dan ketahanan diri yang dilaksanakan melalui metode belajar interaktif dan progresif” (UU RI No 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka).

Menurut Undang –Undang ini kegiatan kepramukaan bertujuan untuk memberikan bekal kepada anggota pramuka agar beilmu, terampil serta dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat. Selain itu metode yang menyenangkan, menantang sekaligus *learning by doing* digunakan dalam setiap kegiatan kepramukaan. Pemberian bekal keterampilan ilmu, terampil dan bermanfaat ini mengacu pada Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang diatur oleh Kwatir nasional.

Pendidikan Kepramukaan dalam mata kuliah PKn dijadikan wahana sosio-pedagogis untuk mendapatkan *hands-on experience*. Dari penanaman kegiatan pramuka melalui PKn tersebut diharapkan mempunyai kontribusi yang signifikan untuk menyeimbangkan penguasaan teori dan praktek pembiasaan perilaku berkarakter (Budimansyah, 2010: 90). Sehingga Kepramukaan dan PKn mempunyai keterkaitan serta tidak bisa dipisahkan sebagai laboratorium agar mahasiswa dapat praktek dan mendapat pengalaman dari Kepramukaan. Dengan demikian terjadinyapenguatan pendidikan karakter yang memang ke depannya dibutuhkan guna menyaring budaya asing yang masuk ke Indonesia. Seperti diketahui pembentukan karakter tidak semudah membalikkan tangan, namun membutuhkan proses yang panjang, seperti yang diungkapkan Branson (1998), bahwa:

*Character, however, does not come pre-packaged. Character formation is a lengthy and complex process. And, as James Q. Wilson (Wilson, 1995), a life-long student of character, reminds us; "We do not know how character is formed in any scientifically rigorous sense." But there is an abundance of anecdotal data and research on which to draw. Those observations and that research tell us that the study of traditional school subjects such as government, civics, history and literature, when properly taught, provide the necessary conceptual framework for character education (Branson, 1998).*

(Karakter, bagaimanapun, tidak terbina dengan sendiri. Pembentukan watak karakter adalah proses panjang serta rumit. Dan, seperti James Q. Wilson (Wilson, 1995), seorang mahasiswa yang selalu hidup berkarakter, mengingatkan kita; "Kami tidak tahu bagaimana karakter terbentuk dalam arti secara ilmiah". Pengamatan, observasi dan penelitian yang menyimpulkan bahwa bidang studi pelajaran tradisional seperti pemerintahan, kewarganegaraan, sejarah serta sastra, bila diajarkan dengan baik serta tepat, dapat memberikan kerangka kerja konseptual yang diperlukan untuk pendidikan karakter). Senada dengan kutipan di atas, Megawangi (2004: 1) mengemukakan bahwa sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Banyak pakar, filsuf, serta tokoh yang mengatakan bahwa faktor utama yang harus dibangun adalah moral adalah hal yang utama harus dibangun terlebih dahulu agar bisa membangun sebuah masyarakat yang tertib, aman, dan sejahtera.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan penelitian kualitatif dan dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) dalam Moleong (2013: 4) "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Senada dengan hal tersebut, Moleong (2013: 5) mengemukakan penelitian kualitatif adalah "penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada". Masih senada dengan di atas, Moleong (2013: 6) menyimpulkan, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menggunakan metode penelitian studi kasus akan dihasilkan sebuah penelitian tentang suatu peristiwa di lapangan secara aktual dan mendalam. Yin (2014: 1) mengemukakan studi kasus adalah "salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial". Yin (2014: 1) juga berpendapat studi kasus merupakan strategi yang cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk

mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung” (Sukmadinata, 2009:220). “Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer dengan cara mengamati langsung objek datanya” (Jogiyanto, 2011:24). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan observasi adalah teknik atau cara mengumpulkan data dengan mengamati obyek secara langsung. Disini yang diobservasi adalah mahasiswa, dosen kepramukaan serta kaprodi.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya” (Arikunto, 2010:231). Dapat disimpulkan bahwa dokumentasi adalah bahan-bahan atau data yang berupa catatan maupun transkrip yang dapat dijadikan untuk mengumpulkan data. Dokumentasi yang dijadikan bahan dalam penelitian ini berupa bahan ajar kepramukaan, foto pembelajaran, RPS dan RPP serta jadwal mata kuliah

c. Wawancara

Metode Wawancara merupakan sebuah alat yang dipergunakan dalam berkomunikasi yang berbentuk sejumlah pertanyaan lisan yang diajukan oleh pengumpul data sebagai pencari informasi (*interviewer* atau *information*) yang dijawab lisan pula oleh responden (*interviewee*) (Nawawi dan Hadari, 1993:98). “Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada para responden” (Subagyo, 1997:39).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pengumpul data kepada responden dengan mengajukan pertanyaan lisan untuk mendapatkan informasi. Responden wawancara terdiri atas dosen kepramukaan, mahasiswa serta kaprodi PGSD UST. Analisis data menggunakan reduksi data dan triangulasi data.

## HASIL

### A. Civic Disposition dalam Ranah Mata Kuliah Kepramukaan

watak kewarganegaraan yang terdapat dalam mata kuliah Kepramukaan adalah meliputi karakter dalam diri sendiri dan karakter yang diperlukan dalam kehidupan di masyarakat. Karakter dalam diri sendiri meliputi disiplin, taat, rajin, menghormati dan gotong royong, serta tanggung jawab. Sedangkan karakter umum atau publik meliputi peduli sesama, peduli dengan lingkungan sekitar, sigap, tanggap, dan menjadi bagian dari masyarakat secara mandiri dan tangguh. Melalui mata kuliah Kepramukaan karakter-karakter yang dikembangkan meliputi karakter pada diri sendiri maupun karakter secara umum dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga melalui mata kuliah Kepramukaan mahasiswa memang benar-benar dibina karakternya.

watak kewarganegaraan dalam Pendidikan Kepramukaan bahwa, karakter kewarganegaraan yang dikembangkan dalam mata kuliah Pendidikan Kepramukaan ini mencakup karakter pribadi yang kuat, pemberani, tangguh, disiplin, patriotik, nasionalisme, bertanggung jawab. Hal ini juga sesuai dengan visi, misi dan tujuan Prodi PGSD selain mencetak guru SD juga menghasilkan pembina pramuka yang berkarakter kuat. Tentu mata kuliah Kepramukaan ini sangat membantu dalam membina mahasiswa. Karakter dalam mata kuliah Pendidikan Kepramukaan meliputi karakter yang mendukung visi, misi, dan tujuan Prodi PPKn FKIP UMS, sehingga mendukung kompetensi lulusan sebagai guru PPKn dan pembina pramuka. Selanjutnya karakter dalam Pendidikan Kepramukaan itu mencakup kedisiplinan diri, tanggung jawab, mandiri, saling membantu, gotong royong, dan mencintai alam sekitar. Berdasarkan pendapat dari hasil wawancara dengan mahasiswa peserta mata kuliah Kepramukaan maka dapat disimpulkan Pendidikan Kepramukaan pribadi yang taqwa, tangguh, ulet, mandiri, disiplin, suka menolong, gotong royong, patuh, tanggung jawab, pemberani, nasionalisme, patriotik, dan terampil. Semua karakter itu sebagai usaha untuk penguatan karakter generasi muda melalui mata kuliah Kepramukaan sebagai *agent of change* yang mempunyai karakter kuat untuk melakukan perubahan.

**B. Proses pembelajaran mata kuliah Kepramukaan dalam mengimplementasikan *civic disposition* sebagai penguatan karakter mahasiswa**

Proses pembelajaran yang mengandung pola *civic disposition* yang dilakukan oleh Prodi PGSD melalui mata kuliah Kepramukaan dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Berdasarkan temuan di lapangan yang didapat dengan teknik wawancara, dokumentasi, observasi terkait proses pembelajaran Pendidikan Kepramukaan dalam *civic disposition* mahasiswa sebagai penguatan karakter

generasi muda. Proses pembelajaran mengandung pola *civic* yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan karakter secara bersama-sama dibina melalui mata kuliah Kepramukaan.. Karakter dibina dengan berangkat dari sistem among. Dosen di depan memberikan contoh yang baik, di tengah ikut membangun/melaksanakan, dan di belakang memberikan dorongan. Selain itu juga dilakukan dalam pembelajaran dengan tugas mandiri. Mahasiswa juga dilatih untuk bina diri, bina lingkungan, bina masyarakat, dan bina satuan

### C. **Kendala dan solusi dalam implementasi *civic disposition* melalui mata kuliah**

#### **Kepramukaan sebagai penguatan karakter mahasiswa**

##### **a. Hambatan**

Peneliti dalam hal ini menemukan kendala di lapangan yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa. Kendala dalam implementasi *civic disposition* mahasiswa melalui mata kuliah Kepramukaan yakni **pertama**, mahasiswa masih merasa malu untuk mengikuti berbicara didepan umum atau didepan orang banyak; **kedua**, mahasiswa sangat sulit untuk bertanggung jawab serta disiplin memakai seragam Pramuka lengkap beserta atributnya. **ketiga**, mahasiswa masih memiliki *mindset* bahwa pramuka adalah kegiatan anak-anak yang diisi dengan tepuk dan bernyanyi. Sehingga *mindset* mereka itu membuat menjadi malas dan tidak melaksanakan satya dan dharma sebagaimana mestinya.

##### **b. Solusi**

Solusi diajukan untuk menjawab atas kendala yang dihadapi, seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa dalam perkuliahan Kepramukaan. Peneliti akan uraikan temuan yang diperoleh dari wawancara dan observasi di lapangan tentang solusi yang dilakukan dosen dan mahasiswa untuk mengatasi kendala di atas. Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan *civic disposition* mahasiswa dengan memberi pemahaman kembali dalam proses pembelajaran bahwa pramuka itu tidak hanya masalah tepuk dan bernyanyi namun dapat dibawa ketingkat yang lebih luas dan mendalam lagi. Lebih mendalam lagi memberi pemahaman kepada mahasiswa bahwa Pramuka merupakan kegiatan yang menyenangkan dan menantang serta berguna kelak untuk masa depan Serta membangkitkan motivasi mahasiswa dengan mengajak mahasiswa untuk mengaplikasikan teori yang didapat langsung kedalam kegiatan langsung dimasyarakat

### **SIMPULAN**

Implementasi *civic disposition* di Program Studi PGSD FKIP UST secara kurikuler dilakukan melalui mata kuliah Kepramukaan. Keberadaan mata kuliah tersebut merupakan bentuk komitmen Program Studi untuk menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan generasi muda melalui program mata kuliah Kepramukaan, sehingga menghasilkan guru yang memiliki kemampuan dalam membina mahasiswa melalui mata kuliah Kepramukaan. Proses implementasi *civic disposition* mahasiswa melalui mata kuliah Kepramukaan tidak berjalan mulus sesuai dengan rencana, banyak kendala yang dihadapi oleh dosen maupun mahasiswa. Seperti halnya mahasiswa masih menganggap Pramuka sebagai kegiatan yang tidak bergengsi sehingga timbul motivasi yang rendah, kurangnya belum sepenuhnya memahami makna watak kewarganegaraan dan pramuka serta kurangnya tanggung jawab mahasiswa. Dari adanya mata kuliah Pendidikan Kepramukaan ini memberikan dampak positif, diantaranya mahasiswa lebih disiplin, penekanan terhadap kerjasama dalam regu, terbinanya watak dan karakter kewarganegaraan, terbinanya kompetensi spiritual, kompetensi sosial, kompetensi pribadi, kompetensi keterampilan, mahasiswa mampu melakukan bina diri, bina lingkungan, bina masyarakat, dan bina satuan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Branson, M. S. (1998) *The Role of Civic Education (A Forthcoming Education Policy Task Force Position Paper from The Communitarian Network*. Center of Civic Education.
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMigas.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H dan M. Martini. (1993). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Subagyo, J. (1997). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, N, S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Winarno. (2012). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Isi, Strategi, dan Penilaian)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Yin, R, K. (2014). *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.